

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Manajemen Pendidikan Islam

1. Pengertian Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen atau pengelolaan merupakan komponen integral dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Alasannya tanpa manajemen tidak mungkin tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal, efektif, dan efisien.

Tentang tanggung jawab ini, Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ: الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ ⁽¹⁾ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا ⁽²⁾ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْحَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ ⁽³⁾ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

Artinya: “Dari Abdillah bin Umar r.a berkata: Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, setiap kamu adalah pemimpin dan setiap pemimpin pasti dimintai pertanggungjawaban. Imam adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya, dan laki-laki adalah pemimpin di dalam keluarganya,⁽¹⁾ dan dia bertanggung jawab atas apa yang dia pimpin, dan perempuan memimpin di rumah suaminya.⁽²⁾ Dan dia bertanggung jawab atas yang dipimpinnya, dan pembantu memimpin di dalam harta tuannya,⁽³⁾ dan dia bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya.”¹

Ilmu manajemen merupakan suatu kumpulan pengetahuan yang disistemisasi, dikumpulkan dan diterima kebenarannya. Hal ini dibuktikan dengan adanya metode ilmiah yang dapat digunakan dalam setiap

¹ Al-Bukhari, Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim, *Hadits-hadits Nabi Pilihan.*, (Jakarta: t.th), hlm. 215

penyelesaian masalah dalam manajemen. Metode ilmiah pada hakikatnya meliputi urutan kegiatan sebagai berikut.

- a. Mengetahui adanya persoalan.
- b. Mendefinisikan persoalan.
- c. Mengumpulkan fakta, data dan informasi.
- d. Menyusun alternatif penyelesaian.
- e. Mengambil keputusan dengan memilih salah satu alternatif penyelesaian.
- f. Melaksanakan keputusan serta tindak lanjut.²

Banyak kesulitan yang terjadi dalam melacak sejarah manajemen. Beberapa orang melihatnya (dengan definisi) sebagai konseptualisasi modern yang terlambat (dalam hal modernitas yang terlambat). dalam istilah tersebut manajemen tidak memiliki sejarah pra-modern, hanya merupakan pertanda. Beberapa orang lainnya, mendeteksi aktivitas mirip-manajemen di masa pra-modern akhir. Beberapa penulis melacak perkembangan pemikiran manajemen pada pedagang-pedangan Sumeria dan pembangun piramid Mesir. Para pemilik budak selama berabad-abad menghadapi permasalahan eksploitasi/memotivasi budak yang bergantung namun terkadang suka melawan (memaksa otoritas), namun banyak perusahaan pra-industri, dengan skala mereka yang kecil, tidak merasa terdorong untuk menghadapi permasalahan manajemen secara sistematis. namun, inovasi seperti penyebaran sistem angka Hindu-Arab (abad ke-5 hingga ke-15) dan kodifikasi kesekretariatan entri-ganda (1494) menyediakan perangkat untuk penilaian, perencanaan dan kendali manajemen. Beberapa penulis melacak pengembangan manajemen sejauh perdagangan di Sumeria dan pembangunan piramid di Mesir.³

Selain manajemen sebagai ilmu, manajemen juga dianggap sebagai seni. Hal ini disebabkan oleh kepemimpinan memerlukan kharisma, stabilitas emosi, kewibawaan, kejujuran, kemampuan menjalin hubungan

² Marimba, Ahmad D, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1980), hlm. 19

³ *Ibid.*, hlm. 10.

antaramanusia yang semuanya itu banyak ditentukan oleh bakat seseorang dan tidak dapat dipelajari.

Sedangkan pendidikan itu sendiri sudah banyak dikemukakan oleh para ahli dalam rumusan yang beraneka ragam, antara lain sebagai berikut:

- a. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁴
- b. Ahmad D Marimba mengajukan definisi bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidikan terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuk kepribadian yang utama.⁵
- c. Kingsley Price mengemukakan *Education is the process by which the nonphysical possessions of a culture are preserved or increased in the nearing of the young or in the instruction of adult.*⁶ (pendidikan adalah proses di mana kekayaan budaya non fisik dipelihara atau dikembangkan dalam mengasuh anak-anak atau mengajar orang-orang dewasa).

Dari beberapa pengertian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa manajemen pendidikan Islam adalah pengelolaan pendidikan berbasis Islam. Pendidikan Islam yang multi-fungsi jika dikelola, ditata dan diatur dengan manajemen yang baik, maka akan mendapatkan tujuan dan target yang diharapkan.

Sedangkan pendidikan Islam berarti mempersiapkan orang dengan persiapan yang menyentuh seluruh aspek kehidupannya, meliputi rohani,

⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 232

⁵ Marimba, Ahmad D, *op.cit.*, hlm. 19

⁶ Price, Kingsley *Education and Philosophical Thought*, (Boston – USA: Allyn and Bacon Inc., 1965), hlm. 4

jasmani, dan akal pikiran. Islam memandang pendidikan merupakan hal yang sangat penting terkait dengan tujuan pendidikan Islam. Secara umum tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan pribadi Muslim yang sempurna (*insan kamil*).⁷

Tarbiyah islamiyah atau pendidikan Islam dapat dibedakan dari pendidikan lainnya dengan melihat segi pengertian umum dan khusus. Dari segi pengertian umum, dia tidak jauh berbeda dengan pengertian umum pendidikan mana pun, kecuali hanya beberapa segi saja yang dapat membedakannya dari model lainnya.

Tujuan pendidikan Islam telah banyak dirumuskan oleh para pakar Pendidikan, salah satunya adalah menurut Prof. Dr. Omar Muhammad Al-Toumy Al-Saebani yang berpendapat bahwa :

“Tujuan pendidikan adalah merubah yang diinginkan yang diusahakan dalam proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dari kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakat serta pada alam sekitar dimana individu itu hidup atau proses Pendidikan itu sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu kegiatan asasi dalam masyarakat”.⁸

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam buku “Kurikulum Pendidikan Dasar GBPP SLTP Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam” dinyatakan bahwa, “Pendidikan agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”.⁹

Adapun Pendidikan Agama Islam pada Pendidikan dasar bertujuan memberikan kemampuan dasar peserta didik tentang Agama Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi manusia muslim

⁷ Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 2002), Cet. Ke-6, hlm. 30

⁸ Al-Syaebani, Omar Muhammad Al-Taomy, *Filsafat Islam*, Terjemahan Dr. Hasan Langgulang, (Jakarta: Bulan Bintang, tt), hlm. 399.

⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op.cit*

yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia.¹⁰

Dalam sistem operasionalnya, tujuan Pendidikan Agama Islam ditetapkan secara berjenjang dan bertingkat sebagai berikut :

- a. tujuan instruksional khusus: yaitu tujuan yang diarahkan pada setiap bidang studi yang harus dikuasai dan dijamin oleh siswa.
- b. tujuan instruksional umum: yaitu tujuan yang ditetapkan dan diarahkan pada penguasaan suatu bidang studi secara umum sebagai suatu kebulatan.
- c. tujuan kurikuler: yaitu tujuan yang ditetapkan untuk melalui garis-garis program, pengajaran di tiap lembaga pendidikan.
- d. tujuan intruksional: yaitu tujuan menurut program pendidikan di tiap sekolah atau lembaga pendidikan tertentu seperti SMP, SMA dan sebagainya.
- e. tujuan umum atau tujuan nasional : yaitu sebagaimana disebutkan dalam GBHN 1983.¹¹

Dalam proses Pendidikan Agama Islam, tujuan akhir mutlak diperlukan agar semua proses terarah.

Adapun tujuan akhir Pendidikan Agama Islam yang membawa misi sebagai kesejahteraan umat sebagai hamba Allah lahir batin, dunia dan akhirat, yang berbentuk dalam penyertaan diri sepenuhnya kepada Allah SWT sebagaimana firmanNya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات : ٥٦)

Artinya : “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.” (QS. Adz Dzariyat : 56)¹²

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 2

¹¹ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 41.

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: CV Jaya Sakti, 1997), hlm. 862.

Manajemen atau pengelolaan merupakan komponen integral dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Alasannya tanpa manajemen tidak mungkin tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal, efektif, dan efisien. Konsep tersebut berlaku di madrasah yang memerlukan manajemen yang efektif dan efisien.

Dari semua penjelasan di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa manajemen pendidikan Islam adalah pengelolaan atau pengaturan proses pendidikan Islam secara keseluruhan baik sebagai bidang studi di sekolah maupun dilaksanakan dan dibuat amalan harian yang menjadi konsekuensi dari sebuah teori untuk diamalkan.

2. Dasar dan Tujuan Manajemen Pendidikan Islam

Bangsa Indonesia menyadari dan menyakini sedalam-dalamnya betapa vitalnya dan pentingnya pendidikan bagi bangsa kita. Cita-cita bangsa Indonesia seperti termaktub di dalam Pembukaan UUD 45 untuk “mencerdaskan dan memajukan kehidupan rakyat” hanya akan dicapai melalui pendidikan yang bermutu dan merata, pendidikan yang efisien dalam arti mendapatkan hasil yang sebesar-besarnya dengan daya tersedia yang sekecil-kecilnya dan yang efektif, dalam arti mencapai tujuan seperti yang digariskan.

Masyarakat dan negara Indonesia berkembang. Dan dalam masyarakat yang berkembang, pendidikan dalam arti yang luas karena sifatnya, merupakan bagian yang ikut berkembang pula.

Pendidikan di Indonesia selama masa kemerdekaan mengalami taraf perkembangan yang sangat dipengaruhi oleh:

- a. Timbulnya aspirasi-aspirasi baru dari bangsa yang sedang membangun,
- b. Berkembangnya ilmu dan teknologi,
- c. Berkembangnya lingkungan hidup, dan
- d. Tumbuhnya nilai-nilai dan norma-norma baru.¹³

¹³ Yusuf, Maftuchah, *Peran Perguruan Swasta dalam Pembangunan*, (Yogyakarta: Candi Gebang Permai, 2000), hlm. 64-65

Di samping itu, manajemen Pendidikan Islam juga memiliki tujuan sebagai berikut:

a. Peningkatan efisiensi

Peningkatan efisiensi diperoleh melalui keleluasaan mengelola sumber daya yang ada, partisipasi masyarakat, dan penyederhanaan birokrasi. Pendidikan mempunyai peran yang sangat urgen untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu bangsa. Pendidikan juga menjadi tolok ukur kemajuan suatu bangsa, dan menjadi cermin kepribadian masyarakatnya.¹⁴

Dalam konteks ini Syam dalam yang dikutip Usman mengemukakan bahwa: “Hubungan masyarakat dengan pendidikan menampakkan hubungan korelasi positif. Artinya, pendidikan yang maju dan modern akan menghasilkan masyarakat yang maju dan modern pula. Sebaliknya pendidikan yang maju dan modern hanya ditemukan dan diselenggarakan oleh masyarakat yang maju dan modern.”¹⁵

Urgennya pendidikan bagi suatu bangsa, menggugah pemerintah Indonesia mengeluarkan suatu kebijaksanaan yang dituangkan di dalam undang-undang RI Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional yang telah disahkan dan diundangkan pada tanggal 27 Maret 1989.

Tujuan ideal yang ingin dicapai oleh bangsa Indonesia lewat proses dan sistem pendidikan nasional itu ialah: “Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan,

¹⁴ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 27

¹⁵ Husaini Usman, *Manajemen, Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 408.

kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”¹⁶

Dengan ikut sertanya masyarakat di dalam penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikannya, maka pendidikan tersebut betul-betul berakar di dalam masyarakat dan di dalam kebudayaan.¹⁷ Dalam membangkitkan potensi bangsa melalui jalur pendidikan, kata kuncinya adalah mengikutsertakan masyarakat. Kata kunci itu amat penting. Karena itu pengelolaan pendidikan diarahkan pada pemberdayaan madrasah dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik.

b. Peningkatan mutu

Berkaitan dengan harapan untuk menghasilkan mutu yang baik, konsep Manajemen pendidikan Islam memperhatikan aspek-aspek mutu yang harus dikendalikan secara komprehensif, yaitu: (1) Karakteristik mutu pendidikan, baik *input*, proses, maupun *out put*; (2) Pembiayaan (*cost*); (3) Metode atau *delivery*/ sistem penyampaian bahan/ materi pelajaran; (4) Pelayanan (*service*) kepada siswa dan orang tua/ masyarakat.¹⁸

Peningkatan mutu diperoleh melalui partisipasi orang tua, kelenturan pengelolaan madrasah, peningkatan profesionalisme guru, adanya hadiah dan hukuman sebagai kontrol, serta hal lain yang dapat menumbuhkembangkan suasana kondusif.¹⁹ Kepentingan untuk meningkatkan mutu pendidikan pada madrasah juga didorong oleh kenyataan bahwa jumlah siswa yang bersekolah di madrasah ternyata cukup banyak. Salah satu upaya yang ditempuh untuk meningkatkan mutu pendidikan pada madrasah tersebut adalah membuat madrasah

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Tilaar, H.A.R., *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 175

¹⁸ Fattah, Nanang, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003), hlm.15

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 13

model. Cara ini ditempuh dengan pemikiran bahwa untuk meningkatkan mutu pendidikan pada madrasah yang jumlahnya cukup banyak tidak mungkin dilakukan sekaligus karena keterbatasan dana dan sumber daya lain. Untuk itu perlu ditempuh cara imbas, yaitu membuat madrasah model yang diharapkan akan mengimbas madrasah di sekitarnya.

Akhirnya madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang hidup dari, oleh dan untuk masyarakat belum mendapatkan sentuhan pikiran dan tangan kita semua. Peningkatan mutu tidak akan terealisasi tanpa andil semua pihak. Untuk itu, demi peningkatan mutunya maka madrasah perlu dibantu, dibela dan diperjuangkan.²⁰

c. Pemerataan pendidikan

Pemerataan pendidikan tampak pada tumbuhnya partisipasi masyarakat terutama yang mampu dan peduli, sementara yang kurang mampu akan menjadi tanggung jawab pemerintah. Kondisi objektif ini menuntut pendidikan untuk lebih berdaya mengemban misinya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Peningkatan harapan masyarakat tersebut, memberikan tantangan baru bagi dunia pendidikan, tidak bisa lagi hanya didasari bahwa asal madrasah itu berjalan. Apapun keadaannya, tetapi pendidikan itu harus bermutu dan memiliki akuntabilitas yang tinggi. Artinya, sekolah harus diurus atas dasar profesionalisme, bukan asal jadi.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa tujuan manajemen Pendidikan Islam adalah peningkatan efisiensi, peningkatan mutu, pemerataan pendidikan dalam pendidikan Islam dengan menggunakan manajemen yang sesuai.

²⁰ Raharjo, *Madrasah Sebagai The Centre of excellence,* dalam Ismail SM (eds) *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 236-237

3. Fungsi Manajemen Pendidikan Islam

Perlu dipahami fungsi-fungsi Manajemen Pendidikan Islam (MPI), yaitu: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*)²¹

Selanjutnya keempat fungsi itu dapat dideskripsikan sebagai berikut:

a. Perencanaan (*Planning*)

Kegiatan seorang manajer adalah menyusun rencana. Menyusun rencana berarti memikirkan apa yang akan dikerjakan dengan sumber yang dimiliki. Agar dapat membuat rencana secara teratur dan logis, sebelumnya harus ada keputusan terlebih dahulu sebagai petunjuk langkah-langkah selanjutnya.

Setiap program atau konsepsi memerlukan perencanaan (*planning*) terlebih dahulu sebelum dilaksanakan. Perencanaan adalah suatu cara menghampiri masalah-masalah. Dalam penghampiran masalah itu si perencana berbuat merumuskan apa saja yang harus dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya.

Perencanaan merupakan salah satu syarat mutlak bagi setiap kegiatan administrasi.²² Menurut Ivor K. Davies, perencanaan yaitu pekerjaan yang dilakukan seseorang untuk merumuskan tujuan belajar.²³ Ini berarti bahwa setiap kegiatan manajemen adalah kegiatan administrasi, meskipun tidak semua kegiatan administrasi adalah manajemen.

Langkah-langkah dalam perencanaan meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Menentukan dan merumuskan tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Meneliti masalah atau pekerjaan-pekerjaan yang akan dilakukan.

²¹ Sagala, Syaiful, *Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Rakasta Rosdakarya, 1995), hlm. 19

²² Purwanto, M. Ngalim., *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), hlm. 15

²³ Davies, Ivor K., *Pengelolaan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), hlm. 50

- 3) Mengumpulkan data dan informasi-informasi yang diperlukan.
- 4) Menentukan tahap-tahap atau rangkaian yang diperlukan.
- 5) Merumuskan bagaimana masalah-masalah itu akan dipecahkan dan bagaimana pekerjaan-pekerjaan itu akan diselesaikan.²⁴

Jadi, perencanaan (*planning*) sebagai suatu fungsi administrasi pendidikan dapat disimpulkan, “Perencanaan atau planning adalah aktivitas memikirkan dan memilih rangkaian tindakan-tindakan yang tertuju pada tercapainya maksud-maksud dan tujuan pendidikan”.²⁵

Selain tersebut di atas, perencanaan juga memiliki ciri-ciri, di antaranya yaitu:

- 1) Harus didasarkan kepada fakta dan data-data yang telah terbukti kebenarannya.
 - 2) Merupakan suatu pekerjaan mental yang memerlukan pemikiran, imajinasi, dan kesanggupan melihat ke depan.
 - 3) Harus sanggup mengetahui kemungkinan-kemungkinan kesulitan yang akan muncul dan menyiapkan jalan keluarnya.
 - 4) Terdiri dari keputusan-keputusan yang diambil mendahului tindakannya, dan
 - 5) Bersangkut paut dengan unsur-unsur perubahan.²⁶
- b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian atau *organizing* berarti menciptakan suatu struktur dengan bagian-bagian yang terintegrasi sedemikian rupa sehingga hubungan antarbagian-bagian satu sama lain dipengaruhi oleh hubungan mereka dengan keseluruhan struktur tersebut.

Pengorganisasian bertujuan membagi suatu kegiatan besar menjadi kegiatan-kegiatan yang lebih kecil. Selain itu, mempermudah manajer dalam melakukan pengawasan dan menentukan orang yang

²⁴ *Ibid.*, hlm. 51.

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Purwanto, M. Ngalim., *op.cit.*, hlm. 15

dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas yang telah dibagi-bagi tersebut.

Pengorganisasian merupakan aktivitas menyusun dan membentuk hubungan-hubungan kerja antara orang-orang sehingga suatu kesatuan usaha dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Di dalam pengorganisasian terdapat adanya pembagian tugas-tugas wewenang dan tanggung jawab secara terinci menurut bidang-bidang dan bagian-bagian, sehingga terciptalah adanya hubungan-hubungan kerja sama yang harmonis dan lancar menuju pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Fungsi organisasi dapat diartikan bermacam-macam:

- 1) Organisasi dapat diartikan sebagai memberi struktur, terutama dalam penyusunan/penempatan personel, pekerjaan-pekerjaan, material, dan pikiran-pikiran di dalam struktur itu. Misalnya, dalam pembentukan suatu panitia; bagaimana susunan dan organisasinya, siapa yang menjadi pelindung, penasehat, ketua, panitia, bendahara, komisaris, dan sebagainya. Ditentukan pula bagaimana hubungan kerja antara anggota-anggota panitia tersebut.
- 2) Organisasi dapat juga diartikan sebagai menetapkan hubungan antara orang-orang, kewajiban-kewajiban, hak-hak, dan tanggung jawab masing-masing anggota disusun menjadi pola-pola kegiatan yang tertuju pada tercapainya tujuan-tujuan atau maksud-maksud kegiatan-kegiatan pendidikan dan pengajaran.
- 3) Organisasi dapat juga diartikan semata-mata mengingat maksudnya, yakni sebagai alat untuk mempersatukan usaha-usaha untuk menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan.²⁷

Organisasi yang baik hendaklah memiliki ciri-ciri atau sifat-sifat sebagai berikut:

²⁷ Purwanto, M. Ngalim,, *op.cit.*, hlm. 16

- 1) Memiliki tujuan yang jelas.
- 2) Tiap anggota dapat memahami dan menerima tujuan tersebut.
- 3) Adanya kesatuan arah sehingga dapat menimbulkan kesatuan tindak dan kesatuan pikiran.
- 4) Adanya keseimbangan antara wewenang dan tanggung jawab masing-masing anggota.
- 5) Adanya pembagian tugas atau pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan, keahlian, dan bakat masing-masing, sehingga dapat menimbulkan kerjasama yang harmonis dan kooperatif.²⁸

Adapun pengorganisasian, ada empat syarat yang harus dipertimbangkan, yaitu:

- 1) Legitimasi (*Legitimacy*), yaitu memberikan respon dan tuntutan eksternal dengan menampilkan performa institusi yang dapat meyakinkan pihak-pihak terkait akan kemampuannya mencapai tujuan.
- 2) Efisiensi (*Efficiency*), adalah pengakuan terhadap institusi pada penggunaan waktu, uang, dan sumber daya yang terbatas, yaitu penentuan alat yang diperlukan, pengalokasian waktu, penggunaan dana yang tepat, dan sumber daya dalam mencapai tujuan.
- 3) Keefektifan (*Effectiveness*), menggambarkan ketepatan pembagian tugas, hak, tanggung jawab, hubungan kerja bagian-bagian organisasi, dan menentukan personel dalam melaksanakan tugasnya.
- 4) Keunggulan (*excellence*), yaitu menggambarkan kemampuan institusi dan pimpinan dalam melaksanakan fungsi dan tugasnya sehingga dapat meningkatkan citra dan nama baik institusi yang akhirnya dapat meningkatkan harga diri dan juga kualitasnya.²⁹

²⁸ *Ibid.*, hlm. 45.

²⁹ Sagala, Syaiful, *op.cit.*, hlm. 21.

c. Penggerakkan (*Actuating*)

Menggerakkan atau *actuating* adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi. Jadi *actuating* artinya adalah menggerakkan orang-orang agar mau bekerja dengan sendirinya atau penuh kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang dikehendaki secara efektif. Dalam hal ini yang dibutuhkan adalah kepemimpinan (*leadership*).

Penggerakkan (*actuating*) adalah usaha membujuk orang melaksanakan tugas-tugas yang telah ditentukan dengan penuh semangat untuk mencapai anggota-anggota kelompok untuk melaksanakan tugas-tugas secara antusias dan penuh semangat sebagai wujud dari kemauan yang baik.

Tugas penggerakkan dilakukan oleh pemimpin sebagai tugas manajerial. Oleh karena itu, pemimpin mempunyai peran yang sangat penting dalam menggerakkan personel sehingga semua program kerja institusi terlaksana. Untuk menggerakkan personel dibutuhkan strategi, terutama strategi kepemimpinan dengan mengoptimalkan seluruh sumber daya organisasi. Kemampuan pemimpin menggerakkan organisasi diwujudkan dengan pelaksanaan tugas yang mencapai rata-rata kemajuan, keputusan kerja yang tepat dan baik, moral kerja yang tinggi, dan kontribusi wujud kerja yang dapat meningkatkan kualitas institusi. Dalam institusi madrasah, kualitas ini dapat dilihat dari kualitas manajemen madrasah dan kualitas manajemen instruksional, sehingga pelayanan belajar dan evaluasi kemajuan belajar dapat dilaksanakan memenuhi standar kualitas yang kompetitif. Kualitas yang demikian ini dapat terpenuhi jika kualitas

manajemen pendidikan pada pemerintah juga mendukung pemenuhan kebutuhan kualitas dimaksud.³⁰

d. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan merupakan tindakan seorang manajer untuk menilai dan mengendalikan jalannya suatu kegiatan yang mengarah demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan adalah suatu konsep yang luas yang dapat diterapkan pada manusia, benda, dan organisasi. Pengawasan oleh Antony, Dearden, dan Bedford (1984) dimaksudkan untuk memastikan agar anggota organisasi melaksanakan apa yang dikehendaki dengan mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi serta memanfaatkannya untuk mengendalikan organisasi. Pengawasan meliputi tindakan untuk menuntun dan memotivasi usaha pencapaian tujuan maupun tindakan untuk mendeteksi dan memperbaiki pelaksanaan yang tidak efektif dan tidak efisien menjadi lebih efektif dan efisien yang dipusatkan pada program dan tanggung jawab yang merangkum semua aspek dalam organisasi. Secara mendasar pengawasan adalah memperhatikan ukuran penampilan nyata terhadap penampilan perencanaan, yaitu mendeteksi penyebaran secara signifikan antara hasil dan harapan, mengidentifikasi alasan penyebaran ini serta akhirnya mengambil tindakan perbaikan.³¹

Dapat ditegaskan bahwa pengawasan merupakan kontrol terhadap kerja organisasi, baik menyangkut tugas perorangan maupun institusi. Kegiatan pengawasan adalah mengawasi aktivitas-aktivitas agar sesuai dengan rencana, memastikan anggota melaksanakan tugas, menjamin bahwa hasil dapat dicapai sesuai dengan rencana dan menjamin bahwa pengajaran sebagai produk dapat dilaksanakan sesuai standar kualitas yang ditentukan, mengoreksi dengan tepat waktu dan sasaran jika terdapat penyimpangan dari tugas, serta

³⁰ Sagala, Syaiful, *Loc.Cit.*

³¹ *Ibid.*

mengumpulkan informasi yang akurat tentang keadaan sekarang untuk peningkatan kualitas pencapaian.

Dari semua fungsi manajemen pendidikan Islam, dapat disimpulkan bahwa perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, dan pengawasan pendidikan Islam. Masing-masing fungsi manajemen Pendidikan Islam ini seharusnya diaplikasikan dalam pendidikan di Indonesia.

B. Pembelajaran Berbasis *E-Learning*

1. Pengertian Pembelajaran Berbasis *E-learning*

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, pembelajaran berarti proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar³². Sedangkan pembelajaran dipandang dari bidang mata pelajaran keilmuan berarti bagaimana belajar atau *learning how to think* sesuai dengan prinsip-prinsip keilmuan tertentu. Dan dari bidang mata pelajaran bersifat keterampilan, pembelajaran berarti belajar bergaul atau *learning how to live together*³³. Pembelajaran juga mengandung arti setiap kegiatan yang dirangsang untuk membantu seseorang mempelajari sesuatu kemampuan atau nilai yang baru.³⁴

Pembelajaran atau ungkapan yang lebih dikenal sebelumnya "pengajaran" adalah upaya untuk membelajarkan siswa.³⁵ Pembelajaran yang efektif menurut M. Sobry Sutikno adalah suatu pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan dan dapat tercapai tujuan pembelajaran sesuai dengan harapan.³⁶

³² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi II (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 14.

³³ Harefa, Andrias, *Mutiara Pembelajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm.37.

³⁴ Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfa Beta, 2003), hlm. 61.

³⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 183.

³⁶ Sutikno, M. Sobry, *Pembelajaran Efektif: Apa dan Bagaimana Mengupayakannya?*, (Mataram: NTP Press, 2005), hlm. 37.

Menurut Sholeh Abdul Aziz dan Abdul Majid dalam kitabnya *at-Tarbiyah wa Turuqu at-Tadris* adalah:

امالتعليم محدود المعرفة التي يقدمها المدرس فيحصلها التلميذ، وليست المعرفة دائما قوة وثماهقوة اذااستغدت مت فعلا واستفاد منها الفردني حياته وسلوكه.³⁷

“Adapun pembelajaran itu terbatas pada pengetahuan dari seorang guru kepada murid, pengetahuan itu tidak akan menjadi suatu kekuatan, hanya saja apabila dipergunakan secara benar dan dapat diambil manfaatnya oleh seseorang untuk kehidupan dan akhlakunya”.

E-learning berasal dari huruf ‘e’ (*electronic*) dan ‘learning’ (pembelajaran). *E-learning* adalah pembelajaran yang menggunakan jasa elektronika. Secara umum definisi *e-learning* adalah pengiriman materi pembelajaran melalui suatu media elektronik seperti internet, intranet/extranet, *satellite broadcast*, audio/video tape, *interactive TV*, CD-ROM, dan *computer-based training* (CBT) secara lebih fleksibel demi mendukung dan meningkatkan pengajaran, pembelajaran dan penilaian. Sedangkan secara lebih khusus *e-learning* didefinisikan sebagai pemanfaatan teknologi internet untuk mendistribusikan materi pembelajaran, sehingga peserta didik dapat mengakses dari mana saja.³⁸

Surjono mendefinisikan *e-learning* sebagai suatu pengelolaan pembelajaran melalui media internet atau web yang meliputi aspek-aspek materi, evaluasi, interaksi, komunikasi dan kerjasama. Definisi ini memiliki nilai yang sangat strategis karena dalam *e-learning* sudah melibatkan keseluruhan proses kegiatan belajar mengajar dari tahap persiapan, pelaksanaan, evaluasi bahkan sampai dengan umpan balik disertai mekanisme komunikasi dan interaksi yang terjadi antara

³⁷ Aziz, Shaleh Abdul dan Madjid, Abdul, *at-Tarbiyatu wa Turuqu at-Tadris*, (Mesir: Darul Ma’arif, 1968), juz 1, hlm. 61.

³⁸ Purnomo, Bambang, *E-learning*, <http://karyatulisilmiahguru.blogspot.com>, 20 Desember 2015.

pengelola, tenaga pengajar dan peserta didik selaku anak didik pengguna *e-learning*.³⁹

E-learning merupakan kegiatan belajar *ansinkronis* melalui perangkat alat elektronik komputer yang tersambungkan ke internet, di mana peserta belajar berupaya memperoleh bahan belajar yang sesuai dengan kebutuhannya. Kegiatan belajar melalui *e-learning* tentu berbeda dengan kegiatan belajar yang dilaksanakan secara klasikal di kelas. Ada karakteristik-karakteristik khusus yang membedakannya. *Asiskronistis* dalam pendapat tersebut merujuk kepada pemisahan fisik yang tidak terikat oleh waktu dan tempat.⁴⁰

Dalam wikipedia.org bisa ditemukan definisi *E-learning* yaitu, "*Electronic learning or E-learning is a general term used to refer to computer-enhanced learning. It is used interchangeably in so many contexts that it is critical to be clear what one means when one speaks of 'E-learning'*".⁴¹

Pada dasarnya *e-learning* adalah pembelajaran yang merepresentasikan keseluruhan kategori pembelajaran yang berbasis teknologi. Sementara pembelajaran *online* atau juga pembelajaran berbasis web adalah bagian dari *E-learning*. Dapat disimpulkan bahwa sistem atau konsep pendidikan yang memanfaatkan teknologi informasi dalam proses belajar mengajar dapat disebut sebagai suatu *e-Learning*.⁴²

Maryati menyatakan *e-learning* terdiri dari dua bagian yaitu *e-* yang merupakan singkatan dari elektronika dan *learning* yang berarti pembelajaran. Jadi *e-learning* berarti pembelajaran dengan menggunakan jasa bantuan perangkat elektronika, khususnya perangkat komputer.

³⁹ Surjono, H.D, *Pengantar e-learning dan Penyiapan Materi Pembelajaran*, <http://blokuny.ac.id/hermansurjono>, 20 Desember 2015

⁴⁰ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Alfabeta, Bandung, 2009, hlm. 232.

⁴¹ http://www.wikipedia.org/wiki/pembelajaran_elektronik, 20 Desember 2015

⁴² Setyoningsih, *E-Learning; Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi Informasi*, <http://blokuny.ac.id/setyoningsih>, 10 Maret 2017.

Terdapat kata “khususnya komputer” pada akhir kalimat yang memberi pengertian bahwa komputer termasuk alat elektronik disamping alat pembelajaran elektronik yang lain.⁴³

E-learning adalah sebuah proses pembelajaran yang berbasis elektronik. Salah satu media yang digunakan adalah jaringan komputer. Dengan dikembangkannya di jaringan komputer memungkinkan untuk dikembangkan dalam bentuk berbasis web, sehingga kemudian dikembangkan ke jaringan komputer yang lebih luas yaitu internet, inilah makanya sistem *e-learning* dengan menggunakan internet disebut juga *internet enabled learning*. Penyajian *e-learning* berbasis web ini bisa menjadi lebih interaktif. Informasi-informasi pembelajaran juga bisa *real time*. Begitu pula dengan komunikasinya, meskipun tidak secara langsung tatap muka, tapi forum diskusi pembelajaran bisa dilakukan secara *online* dan *real time*. Sistem *e-learning* ini tidak memiliki batasan akses, inilah yang memungkinkan pembelajaran bisa dilakukan lebih banyak waktu. Kapanpun peserta didik bisa mengakses sistem ini. Aktifitas pembelajaran ditawarkan untuk bisa melayani seperti pembelajaran biasa. Ada penyampaian materi berbentuk teks maupun hasil penyimpanan suara yang bisa *download*, selain itu juga ada forum diskusi, bisa juga seorang pengajar memberikan nilai, tugas dan pengumuman kepada peserta didik.⁴⁴

Sistem pembelajaran elektronik atau *e-pembelajaran* (Inggris: *Electronic learning* disingkat *E-learning*) adalah cara baru dalam proses belajar mengajar. *E-learning* merupakan dasar dan konsekuensi logis dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Dengan *e-learning*, peserta ajar (*learner* atau murid) tidak perlu duduk dengan manis di ruang kelas untuk menyimak setiap ucapan dari seorang guru secara langsung. *E-learning* juga dapat mempersingkat jadwal target waktu pembelajaran, dan

⁴³ Maryati, “Peran Pendidik Dalam Proses Belajar Mengajar Melalui Pengembangan *E-learning*”. Makalah disajikan dalam Pelatihan Jardiknas 2012, Semarang.

⁴⁴ Purnomo, Bambang, *E-learning*, <http://karyatulisilmiahguru.blogspot.com>, 20 Desember 2015.

tentu saja menghemat biaya yang harus dikeluarkan oleh sebuah program studi atau program pendidikan.⁴⁵

Pada penerapan *e-learning* terdapat dua jenis, yaitu *e-learning* terbuka dan *e-learning* tertutup. *E-learning* terbuka adalah sebuah *e-learning* yang dapat diakses oleh siapapun tanpa ada batasan, misalnya *e-learning* milik SEAMOLEC dan CISCO. Sedangkan *e-learning* tertutup adalah suatu sistem *e-learning* yang isinya hanya dapat diakses oleh orang-orang tertentu saja yang terdaftar sebagai member/anggota. *E-learning* tertutup inilah yang biasanya diterapkan dalam sekolah-sekolah atau perguruan tinggi agar konten/isi materi yang mereka sajikan tidak diakses oleh sembarang orang.⁴⁶

Dalam pengelolaan pembelajaran *e-learning* kesiapan guru dan peserta didik sangat penting karena mereka yang langsung menggunakan *e-learning* dalam praktiknya. Para guru sangat penting dalam penyusunan dan pengisian materi dalam situs *e-learning*. Para guru dan peserta didik harus dapat menggunakan komputer dan mengelola situs *e-learning* dengan baik.

Dengan demikian pembelajaran berbasis *electronic learning* (*e-learning*) adalah suatu proses kegiatan belajar mengajar dengan memanfaatkan teknologi informasi meliputi aspek-aspek materi, evaluasi, interaksi, komunikasi dan kerjasama antara pendidik dan peserta didik yang mempersingkat tenggat waktu pembelajaran serta menghemat biaya.

2. Karakteristik dan Ciri-ciri Pembelajaran Berbasis *E-learning*

Ciri-ciri utama pembelajaran berbasis *e-learning* antara lain:

- a. *E-learning* adalah network, yang memungkinkan informasi (bahan belajar) selalu dimutakhirkan, disimpan, didistribusikan dan dipertukarkan,

⁴⁵ Mengetahui dan memahami *E-Learning* . [http://blog.tp.ac.id/mengetahui-danmemahami](http://blog.tp.ac.id/mengetahui-danmemahami-e-learning) e-learning, diakses tanggal 10 Maret 2017.

⁴⁶ Wahono, Romi Satria, *Meluruskan Salah Kaprah Tentang E-Learning*.<http://romisatriawahono.net/2008/01/23/meluruskan-salahkaprah-tentang-e-learning/>. diakses tanggal 10 Maret 2017.

- b. Informasi disampaikan langsung kepada pengguna akhir melalui teknologi internet,
- c. Difokuskan pada kegiatan belajar secara luas.⁴⁷

Karakteristik *e-learning* yaitu:

- a. Memanfaatkan jasa teknologi elektronik; dimana guru dan siswa, siswa dan sesama siswa atau guru dan sesama guru dapat berkomunikasi dengan relatif mudah dengan tanpa batasan oleh hal-hal yang protokoler;
- b. Memanfaatkan keunggulan komputer (*digital media dan computer networks*);
- c. Menggunakan bahan ajar bersifat mandiri (*self learning materials*) disimpan di komputer sehingga dapat diakses oleh guru dan siswa kapan saja dan dimana saja bila yang bersangkutan memerlukannya; dan
- d. Memanfaatkan jadwal pembelajaran, kurikulum, hasil kemajuan belajar dan hal-hal yang berkaitan dengan administrasi pendidikan dapat dilihat setiap saat di komputer.⁴⁸

Pemanfaatan *e-learning* tidak terlepas dari jasa Internet. Karena teknik pembelajaran yang tersedia di Internet begitu lengkap, maka hal ini akan mempengaruhi terhadap tugas guru dalam proses pembelajaran.

3. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Berbasis *E-Learning*

Menyadari bahwa di internet dapat ditemukan berbagai informasi dan informasi itu dapat diakses secara lebih mudah, kapan saja dan dimana saja, maka pemanfaatan internet menjadi suatu kebutuhan. Bukan itu saja, penggunaan internet bisa berkomunikasi dengan pihak lain dengan cara yang sangat mudah melalui teknik *e-moderating* yang tersedia di internet.

Dari berbagai pengalaman dan juga dari berbagai informasi yang tersedia di literatur, memberikan petunjuk tentang manfaat penggunaan

⁴⁷ Aunurrahman, *op.cit.*, hlm. 232.

⁴⁸ Prawiradilaga, Dewi Salma dan Siregar, Eveline, *Mozaik Teknologi Pendidikan*, Jakarta, Kencana, 2004, hlm. 199.

internet, khususnya dalam pendidikan terbuka dan jarak jauh, antara lain disebutkan sebagai berikut:

- a. Tersedianya fasilitas *e-moderating* dimana guru dan siswa dapat berkamuikasi secara mudah melalui fasilitas Internet secara regular atau kapan saja kegiatan berkomunikasi itu dilakukan dengan tanpa dibatasi oleh jarak, tempat, dan waktu.
- b. Guru dan siswa dapat menggunakan bahan ajar atau petunjuk belajar yang tersruktur dan terjadwal melalui Internet, sehingga keduanya bisa saling menilai sampai berapa jauh bahan ajar dipelajari.
- c. Siswa dapat belajar atau *me-review* bahan ajar setiap saat dan dimana saja kalau diperlukan mengingat bahan ajar tersimpan di komputer.
- d. Bila siswa memerlukan tambahan informasi yang berkaitan dengan bahan yang dipelajarinya, ia dapat melakukan akses di Internet.
- e. Baik guru maupun siswa dapat melakukan diskusi melalui internet yang dapat diikuti dengan jumlah peserta yang banyak, sehingga menambah ilmu pengetahuan dan wawasan yang lebih luas.
- f. Berubahnya nilai siswa dari yang biasanya pasif menjadi aktif;
- g. Relatif lebih efisien.⁴⁹

Walaupun demikian pemanfaatan Internet untuk pembelajaran atau *e-learning* juga tidak terlepas dari berbagai kekurangan. Berbagai kritikan, antara lain dapat disebutkan senagai berikut:

- a. Kurangnya interaksi antar guru dan siswa atau bahkan antar siswa itu sendiri. Kurangnya interaksi ini bisa memperlambat terbentuknya *values* dalam proses belajar dan mengajar;
- b. Kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial dan sebaliknya mendorong tumbuhnya aspek bisnis/ komersial;
- c. Proses belajar dan mengajarnya cenderung ke arah pelatihan daripada pendidikan;

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 200-201.

- d. Berubahnya peran guru dari yang semula menguasai teknik pembelajaran konvensional, kini juga dituntut mengetahui teknik pembelajaran yang menggunakan *Information and Communication Technology* (ICT);
- e. Siswa yang tidak mempunyai motivasi belajar yang tinggi cenderung gagal;
- f. Tidak semua tempat tersedia fasilitas Internet (mungkin hal ini berkaitan dengan masalah tersedianya listrik, telepon ataupun komputer);
- g. Kurangnya mereka yang mengetahui dan memiliki keterampilan soal-soal Internet; dan
- h. Kurangnya penguasaan bahasa komputer.⁵⁰

4. Penerapan Pembelajaran Berbasis *E-Learning* di Sekolah

Dalam perkembangannya, komputer dipakai sebagai alat bantuan pembelajaran, karena itu dikenal dengan istilah *computer based learning* (CBL) atau *computer assisted learning* (CAL). Saat pertama-pertama komputer mulai diperkenalkan khususnya dipembelajaran, maka ia menjadi populer di kalangan anak didik. Bisa dimengerti karena berbagai variasi teknik mengajar bisa dibuat dengan bantuan komputer tersebut. Maka setelah itu teknologi pembelajaran terus berkembang dan bisa dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- a. *Technology based learning*, dan
- b. *Technology-based Web-learning*.⁵¹

Technology-based learning ini pada prinsipnya terdiri dari *Audio Information Technologies* (radio, *audio tape*, *voice mailtelepone*) dan *Video Information Technologies* (misalnya: *video tape*, *video text*, *video messaging*). Sedangkan *technology-based Web-learning* pada dasarnya

⁵⁰ Indah W. *Kelebihan Dan Kelemahan Dari E-Learning*. <http://wwwwelearningtp0406.blogspot.com/2008/05/kelebihan-dan-kelemahandari-e-learning.html>, diakses tanggal 10 Maret 2017.

⁵¹ Prawiradilaga, Dewi Salma dan Siregar, Eveline, *op.cit.*, hlm. 198.

adalah *Data Information Technologies* (misalnya: *bulletin board*, Internet, *e-mail*, *tele-collaboration*).⁵²

Telah di jelaskan di atas, bahwa baik *e-learning* maupun belajar di sekolah masing-masing mempunyai keunggulan. Sehingga akan lebih baik jika keduanya dipadukan dalam proses pembelajaran. *e-learning* dapat digunakan sebagai salah satu model pembelajaran dalam pendidikan di sekolah. Untuk mempelajari atau mendalami hal-hal tertentu, para siswa dapat diberi tugas atau mencari sendiri di internet. Guru sebaiknya telah menyusun program pembelajaran dengan memasukkan kegiatan *e-learning*, sebagai pelengkap, pengayaan atau program terpadu.

5. Pengelolaan Administrasi Pembelajaran Berbasis *E-learning*

Administrasi pendidikan merupakan salah satu bagian dari sistem pendidikan yang mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan dalam rangka mengimplementasikan fungsi-fungsi manajemen dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan organisasi tersebut. Administrasi merupakan suatu proses yang menyeluruh, terdiri dari berbagai kegiatan yang berhubungan dan berkesinambungan. Ada ahli yang mengatakan sama antara administrasi pendidikan dan manajemen pendidikan, tetapi ada yang mengatakan berbeda diantara keduanya.⁵³

Gaffar memberikan gambaran tentang kedudukan administrasi dan manajemen dalam konteks pendidikan secara umum terdiri dari komponen-komponen yang secara langsung merupakan bagian dari proses pendidikan. Komponen-komponen tersebut antara lain: guru, karyawan, sumber belajar, sarana-prasarana, kurikulum, biaya, pengawasan, kepemimpinan, sistem evaluasi, orang tua dan manajemen.⁵⁴

⁵² Soekartawi, *Prinsip Dasar Elearning; Teori dan Aplikasinya Di Indonesia*. Jurnal Teknodik. Edisi no 12/VII/Oktober/2003 (sumber : <http://www.pustekkom.go.id/teknodik/t12/isi.htm>) diakses 10 Maret 2017.

⁵³ *Ibid.*, hlm. 201.

⁵⁴ Gaffar, Muhammad Fakry, *Perencanaan Pendidikan; Teori dan Metodologi*, Dirjen Depdiknas, Jakarta, 2008, hlm. 34.

Administrasi adalah keseluruhan proses dengan mana sumber-sumber manusia dan materiil yang cocok dibuat tersedia dan efektif bagi pencapaian maksud-maksud organisasi secara efisien.⁵⁵ Sedangkan Schermerhorn, mendefinisikan manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian terhadap penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan. Manajemen pendidikan adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana menata sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara produktif dan bagaimana menciptakan suasana yang baik bagi manusia yang turut serta dalam mencapai tujuan yang disepakati bersama.⁵⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan administrasi pembelajaran berbasis *e-learning* sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan dari *e-learning*. Baik itu pengelolaan bahan ajar, sumber daya manusia, serta dari segi kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh Kepala Sekolah untuk merencanakan, mengorganisir serta mengendalikan jalannya pembelajaran berbasis *e-learning*.

6. Faktor-Faktor Yang Dipertimbangkan Sebelum Memanfaatkan Pembelajaran Berbasis *E-learning*

Ahli-ahli pendidikan dan internet menyarankan beberapa hal yang perlu diperhatikan sebelum seseorang memilih internet untuk kegiatan pembelajaran antara lain:

- a. Analisis kebutuhan (*Need Analysis*) Satu hal yang perlu dipertimbangkan adalah apakah memang memerlukan *e-learning*. Untuk itu perlu diadakan analisis kebutuhan atau *need analysis*. Kalau analisis ini telah dilaksanakan dan jawabannya adalah membutuhkan *e-learning*, maka tahap selanjutnya adalah membuat studi kelayakan, yang komponennya penilainnya adalah:

⁵⁵ Sutisna, Oteng, *Administrasi Pendidikan; Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional*, Angkasa, Bandung, 2009, hlm. 19.

⁵⁶ Engkoswara, *Dasar-dasar Administrasi Pendidikan*, P2LPTK, Jakarta, 2001, hlm. 2.

- 1) Apakah secara teknis dapat dilaksanakan (*technically feasible*). Misalnya apakah jaringan internet bisa dipasang, apakah infrastruktur pendukungnya, seperti telepon, listrik, computer tersedia, apakah ada tenaga teknis yang bisa mengoperasikannya tersedia;
- 2) Apakah secara ekonomis menguntungkan (*Economically profitable*)
- 3) Apakah secara social penggunaan *e-learning* tersebut diterima oleh masyarakat (*socially acceptable*).⁵⁷

b. Rancangan instruksional

Dalam menentukan rancangan instruksional ini perlu dipertimbangkan aspek-aspek:

- 1) *Course content and learning unit analysis*, seperti isi pelajaran, cakupan topik yang relevan dan satuan kredit semester.
- 2) *Learner analysis*, seperti latar belakang pendidikan siswa, usia, seks, satuan pekerjaan, dan sebagainya.⁵⁸
- 3) *Learning context analysis*, seperti bahan ajar apa yang dikelompokkan menurut kepentingannya, menyusun tugas-tugas dari yang mudah hingga yang sulit, dan seterusnya.
- 4) *State instructional objectives*. Tujuan intruksional ini dapat disusun berdasarkan hasil dari analisis instruksional.
- 5) *Construk criterion test items*. Penyusunan tes ini dapat didasarkan dari tujuan instruksional yang telah ditetapkan.
- 6) *Select instructional strategy*. Strategi instruksional dapat ditetapkan berdasarkan fasilitas yang ada.

c. Tahap Pengembangan. Berbagai upaya dalam rangka pengembangan *e-learning* bisa dilakukan mengikuti perkembangan fasilitas ICT yang tersedia.

⁵⁷ Sokartawi, *E-Learning untuk Pendidikan Khususnya Pendidikan Jarak-Jauh dan Aplikasinya di Indonesia* dalam Prawiradilaga, Dewi Salma dan Eveline *op.cit.*, hlm. 207.

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 208.

- d. Pelaksanaan. *Prototype* yang lengkap bisa dipindahkan ke komputer (LAN) dengan menggunakan format misalnya format HTML.
- e. Evaluasi. Sebelum program dimulai, ada baiknya dicobakan dengan mengambil beberapa sampel orang yang dimintai tolong untuk ikut mengevaluasi. Serta harus pula diperhatikan masalah-masalah yang sering dihadapi sebagai berikut:
 - 1) Masalah akses untuk bisa melaksanakan *e-learning* seperti ketersediaan jaringan internet, listrik, telepon dan infrastruktur yang lain.
 - 2) Masalah ketersediaan *software* (peranti lunak). Bagaimana mengusahakan peranti lunak yang tidak mahal.
 - 3) Masalah dampaknya kurikulum yang ada.
 - 4) Masalah *skill dan knowledge*.
 - 5) *Attitude* terhadap ICT.⁵⁹

7. Bahan Belajar Berbasis *E-learning*

Munir dalam Aunurrahman mengemukakan bahwa konsep bahan belajar berbasis *e-learning* dikembangkan berdasarkan teori kognitif dan teori pembelajaran yang dinyatakan dalam teori-teori berikut ini:

a. *Adaptive Learning Theory*

Mengisyaratkan bahwa para siswa memasuki proses pembelajaran pada tahap pencapaian dan pengalaman yang berbeda. Untuk itu guru perlu menggunakan berbagai bahan dan strategi pembelajaran untuk memenuhi pencapaian pengalaman yang berbeda pula. Hal ini berarti dalam menggunakan pembelajaran *e-learning* perlu menggunakan berbagai strategi dan pendekatan untuk mencapai kebutuhan siswa.

b. *Preferred Modality Theory*

Mengisyaratkan bahwa para siswa memiliki kecenderungan modalitas belajar yang berbeda. Karena itu perangkat lunak atau bahan

⁵⁹ Genta, Moerita, *Penerapan IT Dlm Pembelajaran, Kendala Dan Solusi*. <http://elearningsmkn1trucuk.wordpress.com/2009/07/15/helloworld/diakses> tanggal 11 maret 2017.

belajar *e-learning* perlu memperhatikan modalitas-modalitas belajar siswa dengan berupaya menampilkan kombinasi teks, grafik, suara, dan animasi dengan lebih menarik serta relevan dengan tujuan pembelajaran.

c. *Cognitive Flexibility Theory*

Mengisyaratkan bahwa suatu bidang dapat dipelajari dengan lebih mendalam dan lebih efektif bilamana para siswa menggunakan proses belajar dengan cara *non-linear*. Maksudnya suatu bidang yang dipelajari mencakup berbagai aspek dan domain yang saling berkaitan. Oleh karena itu, bahan pembelajaran *e-learning* yang dipersiapkan hendaknya tidak menyerupai metafora buku yang cenderung linear atau berurutan dari segi pendekatan dan penyampaiannya.⁶⁰

C. Kualitas Pendidikan

1. Pengertian Kualitas Pendidikan

Kualitas (*quality*) merupakan suatu istilah yang dinamis yang terus bergerak dikatakan kualitasnya bertambah baik, sebaiknya jika bergerak mundur dikatakan kualitasnya merosot kualitas dapat berarti *superiority* atau *excellence* yaitu melebihi standar umum yang berlaku. Sesuatu dikatakan berkualitas jika terdapat kecocokan antara syarat-syarat yang dimiliki oleh benda yang dikehendaki dengan maksud dari orang yang menghendaknya "*the fitness purpose as perceived by the customer*".⁶¹

Pengelolaan suatu unit pendidikan, kualitas dapat dilihat dari input, proses dan output. Input meliputi: siswa, tenaga pengajar, administrator, dana, sarana prasarana, kurikulum, buku-buku perpustakaan, laboratorium, dan alat-alat pembelajaran, baik perangkat keras maupun perangkat lunak. Proses meliputi: pengelolaan lembaga, pengelolaan program studi, pengelolaan kegiatan belajar mengajar, interaksi akademik, seminar,

⁶⁰ Aunurrahman, *op.cit.*, hlm. 232.

⁶¹ Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran, Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*, Safira Insani Press, Jakarta, 2004, hlm. 65-66.

dialog, penelitian, evaluasi dan akreditasi. Output meliputi: lulusan, penerbitan-penerbitan temuan-temuan ilmiah dan hasil-hasil kinerja lainnya.

Ketiganya: input, proses dan output terus berproses/berubah-ubah. Karena itu, pengelolaan unit pendidikan/madrasah perlu menetapkan patokan/*benchmark*, yaitu standar target yang harus dicapai dalam suatu periode waktu tertentu dan terus berusaha melampauinya.⁶²

2. Prinsip-Prinsip Peningkatan Kualitas Pendidikan

Ada beberapa prinsip yang perlu dipegang dalam menerapkan program kualitas pendidikan di antaranya sebagai berikut:

- a. Peningkatan kualitas pendidikan menuntut kepemimpinan profesional dalam bidang pendidikan, manajemen kualitas pendidikan dalam memperbaiki sistem pendidikan bangsa.
- b. Kesulitan yang dihadapi “para profesional pendidikan adalah ketidakmampuan mereka dalam menghadapi” kegagalan sistem yang mencegah mereka dari pengembangan/penerapan cara/proses baru untuk memperbaiki kualitas pendidikan yang ada.
- c. Peningkatan kualitas pendidikan harus melakukan loncatan-loncatan, norma dan kepercayaan lama harus diubah. Sekolah harus belajar bekerja sama dengan sumber-sumber yang terbatas. Para Profesional pendidikan harus membantu para siswa mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dibutuhkan guna bersaing di dunia global.
- d. Uang bukan kunci utama dalam peningkatan kualitas. Kualitas pendidikan dapat diperbaiki jika administrator, guru, staf, pengawas dan pimpinan kantor Diknas menegembangkan sikap yang terpusat pada kepemimpinan, team work, kerja sama, akuntabilitas, rekognisi uang yang tidak penentu dalam peningkatan kualitas.
- e. Kunci utama peningkatan kualitas pendidikan adalah komitmen apada perubahan jika semua guru dan staf madrasah telah memiliki

⁶² *Ibid.*, hlm. 67.

komitmen pada perubahan, pimpinan dapat dengan mudah mendorong mereka menemukan cara baru untuk memperbaiki efisiensi, produktifitas dan kualitas layanan pendidikan. Guru akan menggunakan pendekatan yang baru/model-model mengajar, membimbing, dan melatih dalam membantu perkembangan siswa. Demikian juga staf administrasi, ia akan menggunakan proses baru dalam menyusun biaya menyelesaikan masalah, dan mengembangkan program baru.

- f. Banyak profesional di bidang pendidikan yang kurang memiliki pengetahuan dan keahlian dalam menyiapkan para siswa memasuki pasar kerja yang bersifat global, ketakutan terhadap ketidaktahuan bagaimana mengatasi tuntutan-tuntunan baru.
- g. Program peningkatan kualitas dalam bidang komersial tidak dapat dipakai secara langsung dalam pendidikan tetapi membutuhkan penyesuaian-penyesuaian dan penyempurnaan. Budaya, lingkungan dan proses kerja tiap organisasi berbeda. Para profesional pendidikan harus di bekalai oleh program yang khusus di rancang untuk menunjang pendidikan.
- h. Salah satu komponen kunci dalam program kualitas adalah sistem pengukuran dengan menggunakan sistem pengukuran memungkinkan para profesional pendidikan dapat memperlihatkan dan mendokumentasikan nilai tambah dari pelaksanaan program peningkatan kualitas pendidikan baik terhadap siswa, orangtua maupun masyarakat.
- i. Masyarakat dan manajemen pendidikan harus menjauhkan diri sendiri kebiasaan menggunakan “program singkat”. Peningkatan kualitas dapat dicapai melalui perubahan yang berkelanjutan tidak dengan program-program singkat.⁶³

⁶³ Sumadinata, Nana Syaodih, et.al. *Pengendalian Mutu Pendidikan Madrasah Menengah (Konsep, Prinsip dan Instrumen)*, Refika Aditama, Bandung, 2006, hlm. 9-11.

3. Faktor-faktor Peningkatan Kualitas Pendidikan

Banyak faktor faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan kualitas pendidikan. Namun, karena bidang pendidikan sangat luas cakupannya, perlu pembatasan pendidikan di sekolah-di madrasah banyak faktor yang dapat menentukan kualitas pendidikan dalam usaha pengembagn sumber daya manusia. Beberapa faktor yang perlu dicermati agar kualitas pendidikan di madrasah dapat di tingkatkan:

- a. Kepemimpinan madrasah yang positif dan kuat tidak dapat di pungkiri, bahwa faktor kepemimpinan yang diterapkan di madrasah sangat menentukan peningkatan kualitas pendidikan di madrasah apalagi di Indonesia yang banyak menganut ajaran Ki Hajar Dewantoro. “Ing Ngarso sung Tulodho, Ing Madya Mangun Karso dan Tut Wuri Handayani”.
- b. Harapan yang tinggi, tantangan bagi berfikir siswa. Kualitas pendidikan dapat diperoleh jika harapan yang ditetapkan kepada peserta didik memberikan tantangan kepada mereka untuk berkompetisi mencapai tujuan pendidikan.
- c. Monitor terhadap kemajuan siswa aspek monitor menjadi penting karena keberhasilan siswa di madrasah tak akan terekam dengan baik tanpa adanya aktivitas monitoring secara kontinyu.
- d. Tanggung jawab siswa dan keterlibatannya dala kehidupan sekolah. Pendidikan akan berkualitas jika menghasilkan lulusan yang bertanggung jawab, disiplin, kreatif dan terampil.
- e. Insentif dan hadiah. Penerapan pendidikan yang menerapkan hadiah dan intensif bagi keberhasilan pendidikan akan meningkatkan usaha belajar siswa. Dengan begitu kualitas pendidikan akan turut meningkat oleh karenanya.
- f. Keterlibatan orang tua dalam kehidupan sekolah. Faktor ini telah menjadi klasik sebagai realisasi tanggung jawab pendidikan. Namun faktor ini akan meningkatkan kualitas pendidikanjika terancang secara terstruktur dan peran aktifnya tampak secara nyata. Hal ini menuntut

kedewasaan kedua belah pihak (madrasah di satu pihak dan orang tua dan masyarakat di lain pihak).

- g. Perencanaan dan pendekatan yang konsisten. Kualitas pendidikan akan ditingkatkan jika semua aktivitas pendidikan direncanakan dengan baik menggunakan pendekatan yang tepat dalam merancang dan melaksanakan pendidikan. Perencanaan dan pendekatan dilakukan berdasarkan kajian hevestig terhadap situasi dan kondisi yang ada di sekolah.⁶⁴

4. Usaha Peningkatan Kualitas Pendidikan

Dalam Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia III di Ujung Pandang telah dirumuskan beberapa upaya peningkatan kualitas pendidikan yang secara singkat disebutkan sebagai berikut:

- a. Pengembangan tatanan strategis pendidikan menjelang tahun 2020
 - 1) Peningkatan hubungan pendidikan dengan dunia kerja
 - 2) Penembangan dan pemantapan isi pendidikan
 - 3) Pemantapan sistem tenaga pendidikan
 - 4) Peningkatan peran serta daya masyarakat dalam pendidikan dan upaya menggali sumber daya masyarakat
 - 5) Profesionalisasi dalam pengelolaan pendidikan
 - 6) Pembinaan pendidikan multikultural dan wawasan kebangsaan⁶⁵
- b. Pembinaan manusia Indonesia yang beriman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan memperhatikan budaya dan lingkungan bangsa yang religius.
 - 1) Pembinaan dan pemantapan kepribadian Indonesia sedini-dininya dan seoptimal-optimalnya.
 - 2) Pembinaan manusia Indonesia yang sehat jasmani dan rohani serta pendidikan keluarga dan kehidupan kepada agamaan yang

⁶⁴ Purwanto, M. Ngalim., *et. al.*, *Administrasi Pendidikan*, Mutiara, Jakarta, 1999, hlm. 146.

⁶⁵ Soetopo, Hendiyat, *Pendidikan dan Pembelajaran*, UMM Press, Malang, 2005, hlm. 94-96.

menunjang terciptanya manusia dan masyarakat bangsa yang sejahtera, modern dan berkepribadian Indonesia.

- c. Pengembangan fungsi LPTK menjelang tahun 2020
 - 1) Perluasan fungsi IKIP menjadi universitas
 - 2) Pengembanagan profesional tenaga kependidikan
 - 3) Pengembangan ketenagaan pada LPTK
- d. Implementasi wajar Diknas 9 tahun dalam upaya pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan
 - 1) Pimpinan daerah (Propinsi dan Kodya/Kabupaten) sebagai penanggung jawab tim koordinasi wajar perlu mengambil inisiatif.
 - 2) Sekolah/madrsah swasta perlu mendapat bantuan.
 - 3) Profesionalisasi manajemen pendidikan kerja sama dengan LPTK ditingkatkan.
 - 4) Peningkatan kualitas guru, proses belajar dan sumber pembelajaran.
 - 5) Penggalangan potensi masyarakat dalam mensukseskan wajar Diknas 9 tahun.
- e. Pemantapan pengelolaan pendidikan di daerah terpencil desa tertinggal
 - 1) Mengkaji model wajar diknas 9 tahun untuk daerah terpencil dan desa tertinggal.
 - 2) Menghimpun dana dari masyarakat mampu.
 - 3) Perlu SMP kecil di daerah terpencil.
- f. Teknologi informasi dan pembangunan pendidikan
 - 1) Pengembangan teknologi informasi dan pemanfaatannya dalam upaya peningkatan efisiensi dan efektivitas pendidikan.
 - 2) Pemahaman fungsi dan tata kerja internet dalam informasi global serta pengembanagannya dalam penyelenggaraan pendidikan
 - 3) Pemanfaatan teknologi dan pengembangan multi media dalam proses pembelajaran.

- 4) Pengembalian dampak teknologi informasi terhadap pendidikan perangkat hukum, lembaga sosial, peningkatan fungsi pembimbing di sekolah, pengawasan dan kewaspadaan orang tua.
 - g. Penelitian dan inovasi pendidikan
 - 1) Pengembangan kualitas penelitian
 - 2) Pengembangan penelitian disiplin ilmu
 - 3) Penyebarluasan jaringan penelitian di bidang pendidikan
 - 4) Pengembangan jaringan penelitian di bidang pendidikan
 - 5) Pengembangan kolaborasi penelitian antara LPTK Indonesia
 - h. Efisiensi dan efektifitas manajemen sistem pendidikan
 - 1) Profesionalisasi manajemen sistem pendidikan
 - 2) Pemanfaatan internet dan komputer untuk manajemen
 - 3) Perlu gerakan moral untuk menumbuhkan nurani para pemimpin dan manajer pendidikan
 - 4) Pengembangan jaringan penelitian di bidang pendidikan
 - 5) Pengembangan kolaborasi penelitian antara LPTK dengan sekolah
- Banyak cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Namun, semuanya itu berpulang pada faktor manusia yang menjalankannya. Oleh sebab itu manusia yang berada di lingkungan meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah adalah kepala madrasah sebagai manajer madrasah dan guru manajer kelas.⁶⁶

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan/referensi dan pembanding dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian Numiek Sulistyo Hanum (2013) berjudul, “Keefektifan *E-learning* Sebagai Media Pembelajaran (Studi Evaluasi Model Pembelajaran *E-learning* SMK TELKOM Sandhy Putra Purwokerto)” dalam Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol 3, Nomor 1, Februari 2013. Hasil

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 97-99

penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran *e-learning* di SMK Telkom Sandhy Putra Purwokerto sesuai dengan standar kualitas pelaksanaan *e-learning* pada komponen perencanaan pembelajaran cukup efektif dengan kecenderungan 77,57%; komponen perancangan dan pembuatan materi cukup efektif dengan kecenderungan 75,14%; komponen penyampaian pembelajaran *e-learning* cukup efektif dengan kecenderungan 75%; komponen interaksi pembelajaran cukup efektif dengan kecenderungan 66,10%; dan komponen evaluasi pelaksanaan pembelajaran *e-learning* cukup efektif dengan kecenderungan 69,01%. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran *e-learning* sebagai media pembelajaran di SMK Telkom Sandhy Putra Purwokerto cukup efektif dengan tingkat kecenderungan 77,27%. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran *e-learning* di SMK Telkom Sandhy Putra Purwokerto tidak sepenuhnya efektif bagi semua guru di SMK Telkom Sandhy Putra Purwokerto, dikarenakan beberapa faktor dari pelaksanaannya yang belum optimal.⁶⁷

2. Tandirerung (2014) dalam penelitiannya berjudul “Implementasi *E-learning* Program Keahlian TKJ di SMK DIY pasca pembubaran RSBI” dalam Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol 4, Nomor 1, Februari 2014”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) daya dukung *e-learning* program keahlian TKJ SMK DIY pasca pembubaran RSBI menurut guru dan siswa adalah meningkat; (2) dalam hal kebermanfaatan *e-learning* sangat bermanfaat menurut guru dan bermanfaat menurut siswa; (3) dalam hal implementasi, *e-learning* menurut guru adalah meningkat sedangkan menurut siswa adalah tetap; (4) ada sumbangan daya dukung *e-learning* dan kebermanfaatan *e-learning* secara bersama-sama terhadap implementasi *e-learning*.⁶⁸

⁶⁷ Numiek Sulisty Hanum (2013), “Keefektifan *E-learning* Sebagai Media Pembelajaran (Studi Evaluasi Model Pembelajaran *E-learning* SMK TELKOM Sandhy Putra Purwokerto)” Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol 3, Nomor 1, Februari 2013

⁶⁸ Tandirerung (2014), “Implementasi *E-learning* Program Keahlian TKJ di SMK DIY pasca pembubaran RSBI” Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol 4, Nomor 1, Februari 2014.

3. Penelitian Yazdi (2012) dalam Jurnal Ilmiah Foristek Vol. 2, No. 1, Maret 2012 dengan judul, “E-Learning sebagai Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi Informasi”. Hasil penelitian Prototype modul e-learning yang dikembangkan sesuai dengan *existing system* yang diamati penulis adalah terbagi dua, yaitu : konten guru dan konten siswa. Konten guru mempunyai aksesibilitas luas, seperti : membuat soal, membuat pengumuman akademik, meng-*upload* materi pelajaran, memeriksa dan mengumumkan hasil ujian. Sedangkan konten siswa, hanya terbatas pada akses melihat saja (pengumuman akademik, hasil ujian), mengikuti ujian, men-*download* materi pelajaran dan tugas. Selain itu ada aktivitas interaktif antara guru dan siswa, yaitu : *chatting*, Diskusi/Forum.⁶⁹
4. Penelitian Ali, dkk. (2015) dalam Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol 6, Nomor 1, Februari 2015, berjudul “Studi Pemanfaatan *E-Learning* sebagai Media Pembelajaran Guru dan Siswa SMK di Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan Kualitas pemanfaatan *e-learning* yang meliputi pengetahuan umum elearning, frekuensi akses dan pemanfaatannya sebagai media pembelajaran bagi guru dan siswa SMK di Yogyakarta sudah cukup baik tetapi masih perlu ditingkatkan guna mencapai hasil yang optimal. Pembelajaran *e-learning* memberikan pengaruh yang cukup signifikan pada motivasi belajar guru dan siswa, tetapi untuk hasil belajar dan waktu menyelesaikan pelajaran pengaruhnya belum signifikan.⁷⁰

E. Kerangka Berfikir

SMK Islam Al-Hikmah Mayong Jepara sebagai lembaga yang ingin meningkatkan kualitas dan menerapkan teknologi IT yang mutakhir mengimplementasikan *e-learning* sebagai salah satu metode pembelajaran. Pada awal tahun semester genap tahun 2015, terjadi suatu permasalahan

⁶⁹ Yazdi (2012), “E-Learning sebagai Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi Informasi” Jurnal Ilmiah Foristek Vol. 2, No. 1, Maret 2012.

⁷⁰ Ali (2015), “Studi Pemanfaatan *E-Learning* sebagai Media Pembelajaran Guru dan Siswa SMK di Yogyakarta” Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol 6, Nomor 1, Februari 2015.

guru-guru di SMK Islam Al-Hikmah Mayong Jepara untuk memberikan pengajaran kepada peserta didik kelas XI yang melakukan magang. Kesulitan tersebut dialami karena banyaknya materi pembelajaran yang tetap harus diterima peserta didik pada waktu magang, sedangkan mereka tidak dapat hadir di sekolah.

Permasalahan lainnya yaitu peserta didik SMK Islam Al-Hikmah Mayong Jepara berasal dari berbagai daerah dengan tingkat kecerdasan dan pemahaman yang sangat bervariasi dari yang sangat pintar sampai yang pengetahuannya masih sempit. Para guru merasa membutuhkan jam ekstra untuk memberikan pengajaran kepada peserta didik tersebut. Akan tetapi terjadi masalah kembali karena guru di SMK Islam Al-Hikmah Mayong Jepara masih sangat terbatas dengan jumlah jam mengajar di atas 30, sehingga tidak dapat memberikan jam tambahan.

Untuk mengatasi kondisi tersebut, pembelajaran dengan *e-learning* dapat menjadi salah satu solusi, karena melalui *e-learning*, guru dapat memberikan tambahan pelajaran dari rumah tanpa harus bertatap muka. Dengan model *e-learning* diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan pendidikan di SMK Islam Al-Hikmah Mayong Jepara. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dirangkai kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir Penelitian

